

IMPLEMENTATION OF ISLAMIC BUSINESS ETHICS ON MARKET TRADERS (CASE STUDY AT REBOAN KALIPURO MARKET, KALIPURO DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY)

Nurul Inayah dan Holipatul Ulya

Islamic Religious Institute of Darussalam Blokagung Banyuwangi

Email: ninailzam2015@gmail.com

Holipatul_ulya@gmail.com

Abstract

The focus of the research put forward are: 1) How to understand Islamic business ethics for Reboan Kalipuro Banyuwangi market traders, 2) How to implement Islamic business ethics for Reboan Kalipuro market traders. The type of research used in this study is a type of qualitative research. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study are the understanding of Islamic business ethics for the traders of the Reboan Kalipuro market, and the implementation of Islamic business ethics for the traders of the Reboan Kalipuro market by imitating the five principles of Islamic business ethics, namely monotheism, balance, free will, responsibility, and ihsan. The form of behavior applied is in the form of behavior that is friendly to customers or consumers, generous, honest in measure, selling goods at prices according to quality, and making business a worship so that Allah SWT will continue to be blessed

Keyword: Islamic Business Ethics, Trader Behavior, traditional market

Berbisnis tidak hanya soal mendapatkan keuntungan namun juga soal bagaimana pelaku bisnis beribadah kepada Allah pada saat menjalankan bisnisnya. Nilai-nilai spiritual dan nilai material dapat dikombinasikan dengan baik, akan tetapi persoalan kemudian bahwa konsep materialistis yang berkembang di era modern sekarang ini telah menyeret manusia pada kondisi dimana nilai-nilai spiritual terabaikan (Badroen, 2006). Islam telah membangun etika dalam berbisnis, Etika bisnis adalah pemikiran mengenai moralitas dalam dunia ekonomi dan bisnis. Moralitas berarti aspek baik atau buruk, terpuji atau tercela, diperbolehkan atau tidak digunakan sebagai perilaku manusia (Kanisius, 2000).

Etika bisnis Islam adalah akhlak dalam menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam atau syariat Islam, sehingga dalam melaksanakannya tidak perlu merasa khawatir, karena sudah ada keyakinan sesuatu tersebut sudah baik dan benar. Nilai etika atau moral adalah nilai-nilai yang mendorong manusia menjadi pribadi yang baik. Seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, dan moral baik lainnya. Apabila nilai etika tersebut dilaksanakan maka akan menyempurnakan hakikat manusia seutuhnya. Setiap individu boleh memiliki seperangkat pengetahuan nilai-nilai (Hikmah, 2016).

Dalam bisnis secara Islam memiliki banyak aturan dan ketentuan bagi pelakunya. Fungsinya agar pelaku bisnis tidak terjerumus ke dalam api neraka. Pelaku bisnis juga harus mengerti mana perkara yang halal dan mana perkara yang halal untuk diperjual belikan. Ketika mengambil keuntungan pun juga harus dipikirkan secara matang, tidak boleh mengambil keuntungan lebih dari harga asli barang, karena hal tersebut dapat mendatangkan yang namanya riba. Seperti ketentuan Allah SWT yang ada dalam Al-Qur'an:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: "Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba."

Ayat Al-Qur'an tersebut sudah jelas dapat dikaji bahwa jual beli dihalalkan dalam Islam dan riba diharamkan dalam Islam. Jadi sebagai pelaku bisnis harus mengerti dengan

hal ini. Karena penting diterapkan dalam bisnisnya. Dengan begitu ada kenikmatan tersendiri dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Karena dalam dirinya tumbuh keyakinan bahwa apa yang dilakukannya sudah baik dan benar dalam ajaran agama Islam. Bisnis merupakan ajang perolehan keuntungan bagi pelaku bisnis konvensional. Tetapi berbeda dengan pelaku bisnis Islami. Hal yang diprioritaskan adalah seberapa jauh tingkat ketaqwaan terhadap Allah SWT. Oleh karena itu pelaku bisnis yang baik dan benar pastilah menjadikan bisnis sebagai ladang ibadah.

Pasar adalah salah satu kegiatan perdagangan yang tidak bisa terlepas dari kegiatan sehari-hari manusia. Kebutuhan manusia untuk memenuhi makan dan minum akan terpenuhi dengan berbagai macam bahan makanan dan minuman yang dijual dipasar. Pasar tradisional sebagai salah satu motor penggerak dinamika perkembangan perekonomian suatu daerah (Andriani dan Ali, 2013) dimana pasar tradisional adalah pusat transaksi perekonomian yang ada di desa-desa.

Dalam Islam transaksi-transaksi dipasar tradisional melibatkan penjual dan pembeli harus dilandasi dengan syariat Islam dan harus menjalankan etika bisnis Islam. Dalam transaksi pasar tradisional perlu juga mengerti tentang halal dan yang haram untuk diperjual belikan. Ketika mengambil keuntungan juga harus dipikirkan secara matang, tidak diperkenankan untuk mengambil keuntungan lebih banyak dari harga asli barang, karena hal tersebut dapat kemudhorotan.

Penelitian dan studi-studi yang pernah dilakukan telah banyak menyampaikan bahwa pasar-pasar tradisional hampir sebagian besar sudah sesuai dengan syariat Islam. Studi yang dilakukan oleh Anwar Rusdi (2020) fokus dengan Analisis perilaku pedagang pasar Songgolangit Ponorogo dalam perspektif etika bisnis Islam Yusuf Al-Qardhawi, menyebutkan bahwa para pedagang pasar Songgolangit sudah memahami barang yang haram dan halal diperjual belikan, dan pedagang pasar Songgolangit sudah memahami prinsip kejujuran. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Rahmania, (2019) dengan hasil bahwa Para pedagang di pasar tradisional Sentra Antasari Banjarmasin sebagian telah menerapkan etika bisnis Islam ketika mereka berdagang.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2019), mengungkapkan bahwa belum sepenuhnya para pedagang di Pasar Leuwiliang faham mengenai etika bisnis syariah tetapi mereka sedikitnya telah menerapkan etika bisnis secara syariah. Selanjutnya Haryanti dan Wijaya, (2019) melakukan penelitian di Pasar Tradisional Pancasila Tasikmalaya, mengungkapkan bahwa Prinsip-prinsip etika bisnis Islam belum sepenuhnya diterapkan oleh para pedagang. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh, (2019), dengan melakukan penelitian tentang Implementasi etika bisnis Islam pada usaha jamur tiram (studi kasus desa Tegalharjo kecamatan Glenmore), hasil mengungkapkan bahwa hubungan terbangun dengan baik antar sesama pengusaha atau pedagang.

Selanjutnya yang dilakukan Fatimah, (2019) dengan penelitian tentang Pemahaman etika bisnis Islam para pedagang pasar Rakyat Kauman Tulungagung ditunjukkan dengan sikap jujur, ramah tamah, dan sopan. Implementasi konsep etika bisnis Islam yang meliputi tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, tanggung jawab dan kebajikan. Penelitian yang dilakukan oleh Kataruddin, Wahab, dan Syaharuddin, (2019) dengan hasil bahwa Nilai-nilai Islam telah banyak diterapkan oleh para pedagang di pasar Tradisional Gamalama Ternate. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah, pada tahun 2016 mengungkapkan bahwa Sebagian besar pedagang pasar Ngasem Tamansari Kota Yogyakarta sudah dapat menjalankan kegiatan berbisnis sesuai dengan syariat Islam, kecuali dalam hal mencatat utang-piutang. Dan penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2019), menemukan bahwa pemahaman etika bisnis Islam oleh para pedagang pasar Tradisional di Kedawung Mojo Kediri sudah cukup dipahami, penerapannya pun sudah baik.

Kalipuro adalah sebuah kelurahan di kecamatan Kalipuro, kabupaten Banyuwangi, provinsi Jawa Timur. Luas wilayah kelurahan Kalipuro kurang lebih 1.624,35 ha. Jumlah penduduknya kurang lebih 12.724 jiwa. Mayoritas masyarakat Kalipuro memeluk agama Islam, bahkan dikecamatan Kalipuro dikenal sebagai kecamatan dengan mayoritas beragama Islam. Banyak pula masyarakat Kalipuro yang bekerja sebagai pedagang, ada dari beberapa anggota masyarakatnya juga berdagang di pasar yang ada di kecamatan tersebut. Yakni di Pasar Reboan Kalipuro. Disitulah berbagai macam kegiatan ekonomi berlangsung yang melibatkan banyak masyarakat Kalipuro yang mayoritas pemeluk agama Islam melakukan beragam transaksi bisnis. Pasar Reboan Kalipuro merupakan pasar yang bersifat pasar mingguan. Pasar tersebut buka sekali dalam seminggu yakni pada hari Rabu saja. Dengan fenomena yang ditemukan oleh peneliti mengenai transaksi yang dilakukan di pasar Reboan Kalipuro tersebut. Bagaimana dengan tata cara para pedagang melakukan bisnis Islam. Bagaimana transaksi yang terjadi dalam pasar. Banyak hal yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini. Kemungkinan adanya pedagang yang melakukan demi mendapatkan keuntungan yang tinggi penjual rela melakukan kecurangan dan ketidak jujuran terhadap pembeli seperti, tidak mengatakan yang sebenarnya kualitas barang yang dijual. Sehingga pada akhirnya menyebabkan pembeli merasa rugi. Tujuan makalah ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman etika bisnis Islam para pedagang di Pasar Reboan Kalipuro Banyuwangi. Dan bagaimana penerapan etika bisnis Islam para pedagang di Pasar Reboan Kalipuro Banyuwangi.

Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan lokasi penelitian di sebuah pasar yang terletak di Kelurahan Kalipuro Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Tepatnya di depan kantor Kelurahan Kalipuro. Informan berasal dari pedagang di Pasar Reboan Kalipuro Banyuwangi sejumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah interaktif model sesuai dengan metode yang disampaikan oleh Miles dan Huberman, (1986) dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan dalam keabsyahan data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan Triangulasi Metode. Tiga metode yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Temuan dan Pembahasan

Pasar Reboan Kalipuro merupakan satu-satunya pasar yang ada di kelurahan Kalipuro. Waktu buka pasar tidak setiap hari melainkan buka sekali dalam sepekan yakni pada hari minggu mulai pagi hingga siang. Hal ini dilakukan karena untuk mengurangi persaingan dengan pasar modern lainnya yang buka setiap hari dan tentunya menyediakan barang yang sama atau bahkan lebih bermacam-macam.

Dulunya pasar Reboan ini luasnya sekitar 200 meter saja. Pedagang yang menempati untuk berjualan di pasar Reboan tersebut hanya sekitar 20 pedagang. Karena pasar Reboan Kalipuro buka hanya sekali dalam seminggu maka pedagangnya pun tidak hanya dari daerah Kalipuro saja tetapi dari daerah yang lain juga. Pedagang pendatang di pasar Reboan Kalipuro kebanyakan dari daerah Rogojampi.

Seiring berjalannya waktu para pedagang baru semakin berdatangan. Wilayahnya pun semakin memanjang mulai dari utara pertigaan lapangan Kalipuro sampai dengan depan sekolah SD Kalipuro. Pedagang yang dulunya berjumlah hanya sebanyak 12 pedagang sekarang sudah mencapai hampir 80 pedagang bahkan bisa hampir 100 pedagang ketika menjelang lebaran maupun ketika ada even kelurahan lainnya. Namun jarang sekali terdapat even yang kebetulan berpapasan dengan hari Rabu.

Dalam hal atasan, pasar Reboan Kalipuro berdiri pada jalur mandiri. Pasa Reboan Kalipuro tidak dibawah naungan siapapun. Selain itu juga pasar Reboan Kalipuro tidak memiliki SK dari koperasi karena pasar Reboan Kalipuro dikelola oleh orang-orang yang ada di dalam pasar. Tepatnya yang mengelola pasar Reboan Kalipuro adalah para penghuni paguyuban Pasar Reboan Kalipuro.

Bagaimana pemahaman etika bisnis Islam para pedagang di Pasar Reboan Kalipuro Banyuwangi?

Pada penelitian ini ada lima informan, yaitu para pedagang di pasar Reboan Kalipuro Banyuwangi. Pemahaman dan implementasi etika bisnis Islam para pedagang di Pasar Reboan Kalipuro Banyuwangi sudah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Imaddudin (2007:156), menyebutkan bahwa beberapa prinsip dasar dalam beretika bisnis secara Islam, yakni sebagai berikut:

1. Ketauhidan

Prinsip tauhid merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Segala aspek kehidupan yang terjadi dalam kehidupan terdapat pengaruh penting di dalamnya yakni harus adanya ketauhidan yang akan mengarahkan pelakunya kedalam suatu jalan yang baik dan benar sesuai ketentuan syariat. Dan membatasi perilaku aspek kehidupan diluar aturan syariat.

Pendapat dari bapak Abdul Majid dari hasil wawancara:

“Ya kalau yang namanya berjualan itu dasarnya harus dengan tujuan beribadah kepada Allah SWT. Karena yang ngatur rejeki kan Gusti Allah mbak. Semuanya yang sudah diusahakan tinggal diserahkan kepada Allah SWT. Dari dulu saya sudah seperti itu. Yang penting saya nyari pekerjaan yang halal dan menjalankan dengan baik dan benar.”

Pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Musthofa:

“Sakjane wong dagang iku memang kudu enek seng digae patokan. Wong dagang iki pancen kudu ileng pengeran ben amrihe awak dewene ora kebablasan tur ora ngawur. Lah lak dagang sak penake dewe ra enek aturane ra enek seng didadekne patokan yo mesti salah kaprahe.”

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Ibu Lilik Irawati:

“Lak dagangan seng pertama kudu diileng ki pengeran, njaluk rejekine lancar yo marang pangeran, njaluk dagangane laris manis yo pangeran. Wong dagang kui kan wong seng lagi usaha ben oleh rejeki. Lah selain usaha kui yo kudune duno pisan.”

Hal hampir serupa juga dikatakan oleh Ibu Sulastri:

“Seng ngatur dalan rejekine wong dagang iki kan mestine Gusti Allah yo mbak. Dadi lak menurutku dodolan ki diniati ibadah ae wes mbak. Ben Gusti Allah yo gelem ngambakne dalan rejekine awakdewe.”

Dan diperjelas oleh bapak Kosirin:

“Kulo dagang niku kaleh diniati ibadah teng Gusti Allah. Dadi selama dagang niku mboten enten roso kok ajeng curang. Mboten wanton ngoten niku. Kulo wedos, niku kan perkoro olo, mboten sae dilampahi. Dadose kulo nggeh wanti-wanti nemen.” Dari hasil wawancara kelima informan diatas dapat disimpulkan bahwa mereka telah menerapkan suatu prinsip etika bisnis Islam berupa ketauhidan.

2. Keseimbangan/ Keadilan

Keseimbangan berarti terciptanya suatu kondisi dimana tidak satu pihak pun yang dirugikan dalam kondisi tersebut. Dengan kata lain kedua pihak sama ridlo. Ketika dalam berdagang terdapat takaran berarti harus menakar dengan baik dan benar. Keadilan harus

menjadi fondasi dasar dalam berdagang, tetap berlaku adil kepada siapapun yang menjadi pelanggan atau konsumen.

Pendapat dari bapak Abdul Majid dari hasil wawancara yaitu:

“Adil ki berarti ora pilih-pilih. Berarti lek ngunu kui koyok ngene mbak. Lek ngekeki rego antara pelanggan tetap karo pelanggan anyar kudune yo tetep podo mbak. Lek seng sitoke dikorting berarti seng sitoke dikorting pisan.”

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Sutriyono:

“Adil itu tidak harus sama kan ya mbak. Adil itu kan harus sesuai porsinya. Saya memberi kortingan harga kepada konsumen itu sesuai seberapa sering dia beli barang dagangan saya. Kalau sering datang dan beli barang dagangan saya, kortingnya juga pasti lumayan banyak lah. Saya anggap saja buat rasa terima kasih saya karena sudah mau jadi pelanggan tetap.”

Diperjelas dengan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Irawati:

“Yo lek adil ki ngunu kae wes mbak. Kudu podo kudu imbang. Ora oleh pilih-pilih karoa pelanggane. Dikorting siji dikorting kabeh. Dikeki rego murah siji yo seng liyane dipadakne.”

Hal hampir serupa juga dikatakan oleh Ibu Sulastri:

“Ngomongne adil ki berarti kudu podo nggeh mbak. Coro agomo ki yo ga oleh abot selisih. Contoe timbangan ngunu kui. Lek nimbang kudune seimbang. Kudu podo karo timbangane. Umpomo timbangane sekilo barange yo kudu sekilo. Ga oleh kurang teko sekilo. Umpomo kurang sak on. Lah kui panggah gak seimbang.”

Dan diperjelas oleh bapak Kosirin:

“Biasane seng jeneng adil iku ngene mbak. Mendahulukan pembeli yang datangnya lebih awal atau lebih dulu. Lek tekone keru berarti dilayani keru.”

Dari hasil wawancara kelima informan diatas dapat disimpulkan bahwa mereka telah menerapkan suatu prinsip etika bisnis Islam berupa keseimbangan/keadilan.

3. Kehendak Bebas

Dalam pandangan Islam, setiap muslim berhak memilih pilihannya masing-masing sesuai kehendaknya, dengan catatan masih dalam konteks sesuai dengan aturan syariah. Ketika mengambil keputusan dan tindakan masih diberi kelonggaran berupa bebasnya pilihan yang akan diambil. Tetapi perlu diketahui lagi ada batasan-batasan tertentu dimana hanya Allah SWT yang sudah memberikan perintah dan larangan-Nya.

Pendapat dari bapak Abdul Majid dari hasil wawancara yaitu:

“Pasar itu kan tempat berdagang yang umum. Jadi, siapapun yang ingin berjualan di pasar maka harus siap dengan keadaan pasar. Seperti ketika ada pedagang lain menjual barang yang sama dengan saya, ya sudah dibiarkan. Apalagi ketika pedagang tersebut memiliki lapak di samping tempat saya berdagang ya silahkan. Lagi pula tidak ada aturan atau larangan tertentu kalau berdagang barang yang sama akan didenda atau dikenai hukum tertentu.”

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Sutriyono:

“Bebas memilih mbak. Tapi milihe ngene, milih sedo tumbas nopo milih mboten sido tumbas. Wes ndelok-ndelok ndilalah duwite kurang. Ditawani utang sek ga opo-opo, wonge ga gelem, malah ga sido tumbas. Yo wes dijarne ae. Ditawani liyo dino wae.”

Diperjelas dengan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Irawati:

“Bebasnya itu gini mbak, pedagang-pedagang itu bebas menentukan harga. Saya ngambil keuntungan itu tidak seberapa. Yang penting ada untungnya meskipun sedikit.”

Hal hampir serupa juga dikatakan oleh Ibu Sulastri:

“Kalau ada pembeli yang kurang suka dan maunya Cuma tanya saja ya saya jawab saja mbak. Terus kadang saya tanya balik barang yang kayak apa sih yang konsumen seneng. Biar selanjutnya bisa jadi referensi dagangan saya.”

Dan diperjelas oleh bapak Kosirin:

“Pedagang-pedagang disini ngasi harga rata-rata sama. Ya ada juga yang menentukan harga sendiri tapi mungkin itu barangnya lebih bagus dari pada yang lain. Bebas pedagang-pedagang itu menentukan harga sesuai dengan bagus tidaknya barang.”

Dari hasil wawancara kelima informan diatas dapat disimpulkan bahwa mereka telah menerapkan suatu prinsip etika bisnis Islam berupa kebebasan.

4. Pertanggung Jawaban

Setelah melaksanakan segala aktifitas bisnis dengan berbagai bentuk kebebasan, bukan berarti semuanya selesai saat tujuan yang dikehendaki tercapai atau ketika sudah mendapatkan keuntungan. Akan tetapi semua itu harus melalui fase pertanggung jawaban atas apa yang telah dikerjakan dan dilakukan.

Pendapat dari bapak Abdul Majid dari hasil wawancara yaitu:

“Kalau tanggung jawab itu harus ada. Seperti pas waktu saya melakukan suatu perjanjian dengan konsumen. Waktu ada konsumen membeli tidak tau jika ada cacat pada barang, nah ketika sampai dirumah dicek kok baru tau kalau ada yang cacat, konsumen tadi bisa kembali dan boleh mengembalikan barang yang sudah dibeli tersebut.”

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Sutriyono:

“Yang namanya orang berjualan itu juga harus ada etikanya. Apalagi pedagang muslim seperti saya. Hal lain yang saya utamakan itu adalah rasa tanggung jawab. Kepada orang yang menjadi konsumen saya, ataupun terhadap barang yang saya jual.”

Diperjelas dengan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Irawati:

“Harus punya tanggung jawab sama barang yang dijual. Dengan kualitasnya bagaimana, kondisinya masih bagus atau tidak. Kalau barang sudah dicek dan baik semua ya bisa langsung dipasarkan.”

Hal hampir serupa juga dikatakan oleh Ibu Sulastri:

“Tanggung jawab sebagai pedagang ya harus ada dong mbak. Apalagi kalau barangnya nggak terlalu bagus tap mahal. Kan harga bisa jadi ukuran para pelanggan dalam membeli kan mbak. Kualitas dan kuantitasnya lah yang perlu dilihat lagi dan dipertanggung jawabkan.”

Dan diperjelas oleh bapak Kosirin:

“Nopo seng dilampai berarti nggeh kudu enten pertanggung jawabane nggeh. Lek sadean nggeh berarti kudu tanggung jawab njagi kualitas barange niku. Lek umpami barange sae nggeh disampaikan teng pelanggan sae pindah. Lek memang barange niku jelek nggeh mboten angsal mbak sanjang sae. Duso niku mbak. Tanggung jaabe teng Gusti Allah niku.”

Dari hasil wawancara kelima informan diatas dapat disimpulkan bahwa mereka telah menerapkan suatu prinsip etika bisnis Islam berupa pertanggung jawaban.

5. Kebajikan

Kebajikan berarti melakukan hal baik atau terpuji yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain. Kemurahan hati, baiknya pelayanan, sadar akan aturan Allah SWT adalah salah satu cara berbuat baik yang mudah dilakukan.

Pendapat dari bapak Abdul Majid dari hasil wawancara yaitu:

“Salah satu kebajikan yang bisa saya lakukan pada saat berdagang, membantu konsumen yang ingin membeli barang kebutuhan tapi tidak bisa membayar secara kontan. Konsumen mengambel barang, dibayar dengan harga setengah lalu yang

setengahnya dibayar minggu depan. Atau kalau terpaksa berhutang juga tidak masalah. Saya catat nama konsumen itu dan barang apa yang diambil.”

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Sutriyono:

“Saya suka membantu teman saya yang lain yang berjualan juga. Kalau misalnya di tempat saya tidak ada barang seperti yang dicari pelanggan itu mesti saya kasi tau kalau di tempat teman saya berjualan mungkin saja ada.”

Diperjelas dengan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Irawati:

“Biasanya ada pengemis lewat itu saya kasih aja lah mbak kasian. Kalau pas saya bawa bekal lebih kadang saya kasihkan itu mbak.”

Hal hampir serupa juga dikatakan oleh Ibu Sulastri:

“Biar rejekinya tetep lancar sebisa mungkin saya shodaqoh mbak. Karena dengan shodaqoh rejeki Alhamdulillah makin lancar, dagangan juga lancar, gampang laku. Sesuai keyakinanlah pokoknya mbak.”

Dan diperjelas oleh bapak Kosirin:

“Berbuat baik kan banyak ya mbak caranya. Kalau saya biasanya memberi tau pelanggan tempat lain yang barangnya lengkap. Takutnya kalau saya tetap ngotot dan paksa orang buat beli barang saya tapi nyatanya tidak sesuai harapan ya saya juga yang rugi mbak. Nanti pelanggan jadi kapok beli barang ke saya malah tidak mau datang ke saya lagi.”

Dari hasil wawancara kelima informan diatas dapat disimpulkan bahwa mereka telah menerapkan suatu prinsip etika bisnis Islam berupa kebajikan.

6. Kejujuran

Jujur merupakan sikap yang mendasari segala ucapan dan tindakan. Hal ini perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang lebih membekaskan rasa puas dan lega.

Pendapat dari bapak Abdul Majid dari hasil wawancara yaitu:

“Ya nggak mesti lah mbak. Kalau pengen banyak konsumen yang percaya berarti ya kudu jujur mbak. Tapi jujur saja masih belum cukup. Orangnya juga harus cerdas kalau ngambil strategi.ingin dipercaya oleh konsumen ya berarti harus menjaga kepercayaannya dengan cara berperilaku jujur. Seperti apa kondisi barang yang dijual, bagaimana mengenai kualitas dan kuantitasnya, itu harus sesuai dengan kenyataan, jangan sampai ngawur menjelaskan kepada konsumen.”

Diperkuat dengan hasil wawancara dengan Bapak Sutriyono:

“Iya mbak bisa juga. Kalau masalah jujur itu ada di cacat atau tidaknya barang. Kadang ada penjual pas ada barangnya yang tidak lama laku-laku itu di paksakan laku. Entah bilang barangnya masih baru atau masih bagus, padahal kadang juga tidak seperti itu. Kalau saya sih ya mbak. Pingin dipercaya sama pelanggan. Jadi kalau ada barang yang kurang bagus atau cacat ya saya kembalikan ke produsen dulu nanti ditukar sama yang lebih bagus. Jadi bisa saya jual lagi ke konsumen.”

Diperjelas dengan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Irawati:

“Ora mesti mbak. Lak gur ngandelne jujur yo ora iso mbak. Kudune piter ngatur strategi dodolan pisan. Kudune pinter niteni pelanggan. Biasae lek wes seng jenenge langganan berarti paham tenan kan karo barange awakdewe. Lah kui potensi payune gede ngunu kui mbak.”

Hal hampir serupa juga dikatakan oleh Ibu Sulastri:

“Mboten mbak. Sakliyane jujur jek okeh seng penting. Koyok toh iso ngatur strategi. Kritis karo sekitare. Ndelok trend-trend seng terbaru. Dadi pembeli iso tertarik mampir ndek lapake awakdewe.”

Dan diperjelas oleh bapak Kosirin:

“Nggeh mboten mesti mbak. Tasek katah sak lintune niku. Memang kejujuran niku penting. Tapi mboten mesti saget dados seng memaksimalkan sadean niku wau. Tiyangete jujur tapi mboten ngutamakne gusti Allah nggeh sami mawon. Enten seng kirang ngoten mbak.”

Dari hasil wawancara kelima informan diatas dapat disimpulkan bahwa mereka telah menerapkan suatu prinsip etika bisnis Islam berupa kejujuran.

Bagaimana implemetasi etika bisnis Islam pada pedagang Pasar Reboan Kalipuro?

Dalam rumusan masalah diatas merujuk pada prinsip-prinsip etika bisnis Islam menurut Imaddudin (2007:156). Implementasi etika bisnis Islam yang telah dilakukan oleh para pedagang Pasar Reboan Kalipuro, antara lain:

Pendapat dari bapak Abdul Majid dari hasil wawancara yaitu:

“Berjual beli seperti biasanya mbak. kalau soal riba ya nggak ada mbak. Ngambil keuntungannya nggak seberapa. Nggak berani ngambil banyak-banyak. Yang penting lakunya banyak itu juga dapet sendiri keuntungannya mbak. Sudah lumayanlah keuntungannya. Melayani konsumen dengan ramah, baik, dan sopan. Biar konsumen mau mendekat ke lapak saya. Biar betah gitu mbak. Lhamdulillah semua barang saya itu barang yang halal statusnya. Mengutamakan yang lebih dulu datang atau yang memang butuh cepat ya kayak terburu-buru, itu saya layani dulu. Ada mbak sistem kredit. Tapi kreditnya Cuma kayak gini. Pembeli datang mau beli barang tapi uangnya kurang, nggak apa-apa saya tetep jual ke dia, uangnya dibayar berapa dulu dan sisanya dibayar hari rabu depan, gitu mbak. Selain seperti itu saya nggak berani. Ribet mbak. Jadi saya kurang berani mengambil resiko yang lebih tinggi. Berbuat baik itu kan macam-macam. Kalau saya ya salah satunya menghutangi pelanggan yang memang benar-benar butuh dengan barang itu tapi uangnya belum mencukupi.”

Pendapat dari Bapak Sutriyono berdasarkan hasil wawancara:

“Aku lek dodolan yo nggawe sesuai aturane agama Islam lah mbak. Ga oleh enek ribane. Njukuk keuntungan ngunu kui yo sepiro ae lah ga usah muluk-muluk. Seng penting bathi. Barang-barang ku Alhamdulillah barang seng halal kabeh. Ra onok ndk kene anggur merah ngunu ra onok mbak. heheheh. Kalau sama pelanggan atau saya sering menawarkan barang dagangan. Ya sama kayak pembeli lainnya mbk. Kan mesti ada yang lewat nawarin gitu kan mbak. Yo wes ngunu kui. Lek enek wong ate tuku yo tak doli. Lek tekone pertama yo tak doli pertama, lek tukune keri yo tak doli keri. Aku ra menyediakan kredit0kreditan mbak. Ngko mandak ruwet. Ngewanti-wanti ae menowone enek seng kurang jujur kan ngunu yo mbak. Sekali-kali shodaqoh ben rejekine lancar pisan.”

Diperjelas dengan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Irawati:

“Adole seng apik. Lek enek seng tuku yo diladeni. Lek gr takok-takok yo dijawab. Ditawari neh menoowo enek barang seng cocok. Daganganku yo halal kabeh mbak. Jenenge baju ndi enek seng haram. Yo mboh lek olehe njukuk. Bedo neh ceritane. Yo ngunu kui mau pokok pelanggan tak tawari terus. Tak omongi barange apik-apik. Tak buktikne pisan lek terae barangku apik. Saya nggak menyediakan sistem kredit mbak. Saya juga berusaha berbuat baik. Baik ke pelanggan. Kalau terpaksa ada yang hutang ya saya catat. Tapi mbayarinya tetap sesuai harga cuman bedanya kalau kurangnya boleh dibayar hari rabu depan.”

Hal hampir serupa juga dikatakan oleh Ibu Sulastri:

“Jual beli ya berarti ngadoli seng ate tuku. Hehehe. Nggeh ngeten mbak. Adole nggak curang, saya itu jujur mbak. Timbangannya sesuai. Harganya juga sesuai.

Barangnya halal semua mbak. Ndisikke pelanggan seng teko disek. Nggak ada kreditnya mbak. Shodaqoh saja mbak sama pengemis yang gampang lewat didepan sini.”

Dan diperjelas oleh bapak Kosirin:

“Kulo sadean mendahulukan kejujuran mbak. Wedi nek mboten dipercoyo tiyang. Eman lak dagangane mboten kelong. Barange dijamin halal sedanten, asal muasale nggeh mpun pasti halal sedanten. Lek kaleh pembeli kudu sopan, mesem, nggeh maremne pembeli. Kulo mboten menyediakan kredit mbak. Wedos menawi enten kekliruan. Ndudui pembeli lek seumpomo enten seng mboten cocok ngoten teng lapak sampng niku nggeh sae-sae barange mbak.”

Dari hasil wawancara dengan kelima informan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka berdagang dengan jalan yang aman, menjalankan bisnis dengan menggunakan etika bisnis Islam agar bisnis mereka dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Prinsip dasar dalam beretika bisnis secara Islam telah dikerjakan oleh para pedagang yang ada di pasar Reboan Kalipuro Banyuwangi dengan bentuk perilaku yang diterapkan yakni berupa perilaku yang ramah kepada pelanggan atau konsumen, bermurah hati, jujur dalam takaran, menjual barang dengan harga sesuai kualitasnya, serta menjadikan bisnis sebagai ibadah agar tetap diridloi oleh Allah SWT.

Penelitian tentang Implementasi Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Pasar (Studi Kasus di Pasar Reboan Kalipuro Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi) mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Rusdi (2019), Hidayat dan Rahmania (2019) Puspitasari (2019), Haryanti dan Wijaya (2019), Munawaroh (2019), Fatimah (2019), Nurfazilah (2019), Kataruddin, Wahab, dan Syaharuddin (2019), Rahmatullah (2016), Halimah (2019).

Simpulan dan Saran

Implementasi etika bisnis Islam dalam dunia bisnis berkaitan erat serta sangat berdampak pada pelaku bisnisnya. Pelaksanaan etika bisnis Islam yang dilakukan oleh pelaku bisnis akan menimbulkan hal positif bagi pelaku bisnis serta orang yang bersangkutan dengan pelaku bisnis. Seperti halnya ketika pelaku bisnis melakukan kejujuran maka akan membuat konsumen akan merasa nyaman sekaligus dapat memberi kepercayaan.

Pelaksanaan serta penerapan etika bisnis Islam yang dilakukan para pedagang Pasar Reboan Kalipuro sudah terlihat baik. Ketika hal ini terus-menerus dilakukan oleh para pedagang maka hal yang akan terjadi kedepannya adalah akan semakin bertambahnya kepercayaan serta kenyamanan konsumen atau pelanggan. Dengan sendirinya akan semakin bertambah pula pelanggan atau konsumen baru. Salah satu etika yang dapat berpengaruh kepada pelaku bisnis jika diterapkan yaitu kejujuran. Hal ini terbukti ketika para pedagang berlaku dengan jujur maka akan menjadikan pelanggan tetap berdatangan bahkan semakin banyak yang berdatangan.

Selain itu para pedagang dipasar Reboan telah menerapkan etika-etika yang telah ditentukan disyariat islam seperti bertanggung jawab, adil atau seimbang, jujur, ketauhidan, kebebasan, dan kebajikan. Dari prinsip-prinsip yang telah disebutkan para pedagang di Pasar Reboan Kalipuro Banyuwangi sudah dapat melaksanakan etika bisnis Islam dalam berdagang. Tidak hanya dengan prinsip-prinsip yang telah ditentukan saja para pedagang harus menerapkannya. Akan tetapi dengan sikap lain yang juga tidak menyimpang dengan aturan syariat. Terdapat keterbatasan yang dialami pada saat penelitian yaitu karena efek dari pada pandemic covid-19, maka proses pengambilan data dirasa sangat kurang maksimal. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait dengan perilaku pedagang dan pembeli pasar tradisional khususnya di wilayah Banyuwangi dimana eksistensi keberadaan pasar tradisional yang terancam dengan keberadaan pasar online yang sedang masak saat ini.

Daftar Rujukan

- Al-Mundziri, Imam. 2013. Ringkasan Shahih Muslim. Bandung:
- Andriani dan Ali, 2013, Kajian Eksistensi Pasar Tradisional Kota Surakarta, Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 2 2013 Online :<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>.
- Aziz, Abdul. 2013. Etika Bisnis Perspektif Islam (Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha. Bandung : Alfabeta
- Haryanti, Nine dan Wijaya, Trisna, (2019) Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Pd Pasar Tradisional Pancasila Tasikmalaya, Jurnal Ekonomi Syariah, Vol 4, No 2, P-ISSN: 2548-5032 | E-ISSN 2714-769X
- Jabal. Sumarni, M. dan Suprihanto, J. (2014). Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Mardani. (2014). Hukum Bisnis Syariah. Jakarta : Prenadamedia Group Ibrahim. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta)
- Rivai, Veithzal, dkk. (2012). Islamic Business and Economic Ethics. Jakarta : Bumi Aksara
- Umar, Husein. (2001). Studi Kelayakan Bisnis. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Badroen, Faisal. (2006). Etika Bisnis dalam Islam. Jakarta : Prenada Media Group